

# Masa Depan Jurnalisme Warga di Indonesia<sup>1</sup>

Ismayanti<sup>2</sup>

## I. Pendahuluan

*Citizen journalism* atau dalam bahasa Indonesia berarti jurnalisme warga merupakan paradigma baru tentang bagaimana pembaca atau pemirsa membentuk informasi dan berita dimasa mendatang. Dewasa ini banyak diskusi dilakukan mengenai jurnalisme warga hubungannya dengan aspek sosial, budaya hingga politik. Isu demokrasi langsung dan berita yang orisinil menggambarkan kepentingan masyarakat, menjadi kajian tersendiri. Namun dibalik itu semua, isu profesionalisme juga menjadi bahasan khusus yang selalu diperbincangkan secara hangat. Tetapi, apakah benar jurnalisme warga jauh dari profesionalisme?

Belum adanya definisi baku sebagai acuan standar ber-jurnalis warga, menjadi wacana yang menjadikan jurnalisme warga sebagai fenomena dalam dunia komunikasi. Memang belum ada buku yang mengemas jurnalisme warga secara khusus, beberapa memasukkan jurnalisme warga masih dalam kategori fenomena yang hingga saat ini masih terus berkembang. Namun tulisan-tulisan lepas seperti jurnal dan sebagainya menyatakan secara umum, fenomena jurnalisme warga muncul akibat perkembangan internet dan meningkatnya penggunaan media baru tersebut di masyarakat. Selain itu, yang menjadi dasar utama adanya jurnalisme warga ialah jenuhnya masyarakat terhadap media *mainstream* yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar informasi mereka sebagai masyarakat seperti informasi seputar lingkungan mereka sendiri. Faktor tersebut memperlihatkan sejatinya jurnalisme warga menjadi jenis media yang sangat *segmented* dengan khalayak khusus dengan tulisan khusus, lantas tesis internet sebagai identitas jurnalisme warga dipertanyakan. Seperti halnya radio El Shinta yang menerapkan konsep jurnalisme warga melalui media radio dan bukan internet memperlihatkan bahwa jurnalisme warga lebih dari sekedar tulisan lepas di blog. Bukan pula jurnalisme *mainstream* yang bersifat objektif. Jurnalisme warga mempunyai dimensinya sendiri.

Mengingat kuatnya peran masyarakat dalam perkembangan jurnalisme warga, yang menjadi pertanyaan adalah, adakah faktor budaya yang mempengaruhi masyarakat dalam menciptakan berita mereka sendiri? Penggubahan masalah seperti ini mungkin dapat

---

<sup>1</sup> Makalah ini dibuat dalam rangka Seminar Nasional FISIP Universitas Terbuka dengan tema Jurnalisme Warga

<sup>2</sup> Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi perminatan Kajian Media Universitas Paramadina angkatan 2008.

mendudukan posisi jurnalisme warga secara lebih jelas dari sebelumnya, karena dengan demikian, akan lebih mudah melihat masa depan jurnalisme warga di Indonesia dan tolok ukur perkembangannya.

## II. Tradisi Lisan

### *Manusia Indonesia dan Budaya*

Berbicara mengenai kebudayaan ataupun budaya yang teringat pertama kali tentulah sebuah artefak-artefak yang secara nyata dapat dilihat. Sebagaimana pendapat Koentjaraningrat mengenai definisi kebudayaan itu sendiri, yakni “kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar”<sup>3</sup>. Dengan kata lain kebudayaan merupakan suatu rangkaian sistem pemikiran manusia yang kemudian diwujudkan melalui suatu tindakan budaya. Sedangkan Sir Edward Tylor, seorang antropologi Inggris mengatakan; “*Culture... is that complex whole which includes knowledge, belief, arts, morals, law custom and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”<sup>4</sup>. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa budaya tidak lepas dari manusia dan masyarakat. Dan yang dapat kita soroti saat ini adalah, budaya juga merupakan *habits* atau kebiasaan yang terbentuk dari pola dan perilaku manusia. Jika kebudayaan merupakan bagian dari manusia, maka apa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat akan berdampak pada pola kehidupan generasi mereka. Walaupun tidak secara langsung terlihat, tetapi generasi tersebut secara tidak sadar telah mempelajari budaya leluhur mereka. *Automaticity* menjadi landasan teori, dimana manusia melihat pola orang tua dan lingkungan sekitar secara terus menerus yang kemudian tertanam dan tanpa disadari telah dipelajari hingga akhirnya pola tersebut menjadi bagian dari pola perilaku mereka sendiri. Mungkin pola yang diunjukan tidak sama atau tereduksi, namun pola yang khas akan tetap ada. Contohnya pada tradisi bercerita atau dikenal dengan tradisi lisan (*oral tradition*). Kendati tereduksi pada aspek seni, tetapi infotainment menjadi kegemaran tersendiri.

Tradisi lisan, budaya lisan dan adat lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasehat, balada, atau lagu. Pada cara ini, maka mungkinlah suatu masyarakat

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, 2001, Pengantar Antropologi I, (Jakarta: PT Rineka Cipta). hlm. 72

<sup>4</sup> Budiono Kusumohamidjojo, 2009, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra). hlm. 38

dapat menyampaikan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan dan pengetahuan lainnya ke generasi penerusnya tanpa melibatkan bahasa tulisan<sup>5</sup>. Definisi tersebut mengacu pada pendapat Vansina, Jan dalam bukunya yang berjudul *Oral Tradition as History* (1985) yang menyiratkan bahwa tradisi lisan merupakan suatu tradisi yang dilakukan melalui penceritaan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan sendiri tidak hanya ada di Indonesia, dalam sejarahnya, tradisi ini juga merupakan tradisi masyarakat dunia. Di Indonesia secara khusus, tradisi bercerita memang sudah lama dijalankan dan menjadi budaya tersendiri. Kita dapat melihat dengan banyaknya mitos dan cerita rakyat yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, manusia Indonesia sangat gemar bercerita.

Sebagaimana disebutkan bahwa tradisi lisan dalam proses penyampaiannya tidak melibatkan bahasa tulisan. Hal ini bukan berarti tidak tertulis sama sekali, tetapi dalam penulisannya tidak menggunakan bahasa tulisan yang kaku tetapi bahasa yang cenderung populer sebagaimana bahasa percakapan sehari-hari. Maka, tulisan dengan gaya bahasa populer, dapat dikategorikan sebagai bahasa lisan. Terlepas dari hal itu, Asia merupakan sebagai benua dengan tradisi lisan yang kuat<sup>6</sup>. Indonesia adalah salah satunya.

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa budaya tidak akan terlepas dari unsur manusia itu sendiri. Hal tersebut karena budaya ataupun kebudayaan merupakan cermin dari proses realisasi diri manusia<sup>7</sup>. Dengan kata lain, budaya seseorang juga merupakan identitas seseorang. Jika dilihat dari aspek tradisi lisan yang melekat di Indonesia, dan tradisi lisan tersebut merupakan salah satu dimensi dalam kebudayaan, maka manusia Indonesia mempunyai identitas sebagai bangsa dengan budaya lisan di dalamnya. Selain dari mitos dan cerita rakyat, Indonesia juga kaya akan seni tradisi daerah seperti teater, musik, sastra dan sebagainya. Hal-hal tersebut dirasa cukup mewakili pernyataan bahwa Indonesia sebagai negara dengan ragam budaya lisan disekelilingnya. Kesimpulannya ialah, tradisi lisan merupakan budaya yang melekat dalam diri manusia Indonesia dan sebagaimana budaya, maka ia adalah bagian dari diri manusia itu sendiri sebagai identitas hingga berpengaruh kuat terhadap perilaku keseharian manusia. Kendati proses pelestarian dari budaya mengalami hambatan, ciri khas dari budaya tersebut akan sulit hilang sebab sebagaimana dikatakan Bandura bahwa manusia belajar melalui lingkungan terdekatnya. Dengan kata lain, budaya sangat kuat mempengaruhi manusia dalam bertindak di kesehariannya karena manusia itu

---

<sup>5</sup> [http://wapedia.mobi/id/Tradisi\\_lisan/](http://wapedia.mobi/id/Tradisi_lisan/)

<sup>6</sup> Lih. Oral Tradition, John Miles Foley (ed), Volume 12 No. 1, March 1997, (Bloomington: Slavica Publishers), dalam [www.oraltradition.org](http://www.oraltradition.org)

<sup>7</sup> Budiono Kusumohamidjojo, 2009, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. hlm. 49

sendiri adalah budaya dan budaya adalah bagian dari diri manusia serta merupakan identitas tersendiri bagi mereka.

### III. Jurnalisme Warga Dari, Untuk dan Oleh Warga

*Citizen journalism* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan jurnalisme warga diartikan sebagai partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis serta penyampaian informasi dan berita<sup>8</sup>. Awal kemunculan dari jurnalisme warga di Indonesia diyakini pada saat Tsunami Aceh tahun 2004 silam, dimana salah seorang warga mengirimkan berita seputar kejadian tersebut<sup>9</sup>. Jurnalisme warga menjadi sebuah kegiatan dimana warga sebagai titik pusatnya. Dengan kata lain, adanya pergeseran pembuat ataupun pelapor dari seorang jurnalis profesional menjadi seorang warga dengan posisi mereka sebagai audiens<sup>10</sup>. Namun, apakah yang menjadi ciri atau faktor utama dari jurnalisme warga hanya dari aspek pembuat berita, yakni warga? Bagaimana dengan konten dari berita itu sendiri? Jika suatu berita yang dikemas meliputi isu global ataupun nasional, lalu apa perbedaannya dengan jurnalisme pada umumnya? Kepentingan atau kebutuhan siapa yang kemudian ingin dipenuhi oleh para jurnalis warga? Pertanyaan-pertanyaan demikian memaksa kita untuk berfikir ulang mengenai jurnalisme warga itu sendiri secara etimologi. Upaya pendefinisian semacam ini tentunya akan berdampak pada media yang digunakan serta khalayak dari para jurnalis warga. Melaluinya juga, kita akan melihat dimensi seperti apa yang dimiliki jurnalisme warga untuk kemudian menciptakan pola yang sangat membantu pada proses pengembangannya kedepan.

Istilah jurnalisme warga ditempatkan sebagai suatu aktivitas yang melebar dimana setiap harinya, warga dapat berkontribusi mengenai suatu informasi, komentar ataupun kejadian-kejadian<sup>11</sup>. Jika demikian, maka yang menjadi syarat tunggal jurnalisme warga ialah informasi atau sejenisnya yang dilaporkan oleh warga, baik dalam bentuk foto, video ataupun tulisan. Kemudian kemana aspek informasi itu sendiri? Terbentuknya suatu media, tentu dikarenakan audiens yang menjadi sasaran informasi tersebut, dan secara otomatis informasi yang disampaikan akan disesuaikan dengan audiensnya. Dengan kata lain, jurnalisme warga juga harus mempunyai informasi yang dibutuhkan oleh warga yang menjadi sasaran informasi, dengan demikian pola pemberitaan dan media yang digunakan tentu yang dapat

---

<sup>8</sup> [Wikipedia.com/citizenjournalism/](http://Wikipedia.com/citizenjournalism/)

<sup>9</sup> Lih. [www.wikipedia.com/citizenjournalism](http://www.wikipedia.com/citizenjournalism) dan [www.theopennewsroom.com](http://www.theopennewsroom.com)

<sup>10</sup> Lih. Chris Atton (2009) "*Alternative and Citizen Journalism*" dalam "*The Handbook of Journalism Study*", Karin Wahl and Thomas Hanitzsch (ed). (New York: Routledge) hlm. 265

<sup>11</sup> [www.educause.edu/eli](http://www.educause.edu/eli)

dijangkau oleh warga sebagai pemangku kepentingan utama. Jika informasi yang disajikan tidak memuat kebutuhan warga secara khusus, maka jurnalisme warga hanya merupakan *euphoria* perkembangan teknologi belaka.

Menurut Prof. Dr. Ichlasul Amal, MA., pertumbuhan jurnalisme warga di Indonesia mampu mendorong tumbuhnya masyarakat yang cerdas dan melaluinya mampu memberikan informasi yang mendidik pada masyarakat<sup>12</sup>. Tujuan utamanya ialah agar masyarakat tidak merasa bingung akibat banyaknya informasi. Informasi yang disampaikan bukan berarti dibatasi, tetapi lebih kepada pengkhususan konten. Namun yang kemudian menjadi pertanyaan ialah, konten seperti apa yang dibutuhkan warga? Pilihan konten tersebut dapat dianalisis berdasarkan dorongan sosiologis khalayak itu sendiri. Dorongan sosiologis tersebut terbagi dua yakni dorongan ke dalam (*inner world*) yang bersifat subjektif dan dorongan ke luar. Materi informasi yang bersifat fiksi seperti musik akan membawa masyarakat ke dunia subjektif sedang materi faktual akan membawa masyarakat memasuki dunia sosial empiris<sup>13</sup>. Menurut Ashadi Siregar, pemilihan konten informasi oleh khalayak ditentukan dari posisinya dalam struktur sosial. Hal tersebut tidak lepas dari fungsi informasi yang pragmatis bagi masyarakat. Seseorang yang mempunyai peran dalam struktur sosial, akan lebih membutuhkan materi informasi faktual demi menunjang posisi dirinya dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, semakin tidak berperan seseorang dalam kehidupan sosial, maka dengan sendirinya secara relatif tidak memerlukan informasi faktual. Hal ini yang menurut Ashadi Siregar mengapa informasi hiburan lebih banyak peminatnya di tengah struktur masyarakat yang bersifat elititis, sebab terbatasnya jumlah warga yang memiliki peran sosial<sup>14</sup>.

Sesungguhnya, mereka bukan tidak memerlukan informasi faktual tetapi mereka membutuhkan terlebih dahulu informasi mengenai kehidupan lingkungan dimana mereka tinggal. Seluruh masyarakat dari struktur sosial manapun tetap butuh informasi faktual, tetapi dengan kadarnya masing-masing. Sebagai contoh, bagi seorang petani, yang mereka butuhkan adalah informasi mengenai harga gabah dan pupuk ketimbang forex. Bagi mereka itulah informasi faktual yang mampu mengembangkan diri mereka dalam berinteraksi di lingkungan mereka. Jika tesis tersebut benar, hal itu dimungkinkan karena warga kurang terinformasi mengenai hal-hal yang lebih dekat dengan hidup mereka. Sedangkan yang mereka mengerti

---

<sup>12</sup> Lih. "Jurnalisme Warga Mencerdaskan Masyarakat; Ciri Media di Masa Depan Menyerahkan Kontrol Kepada Publik" Etika No. 70 Edisi Februari 2009 (Jurnal Dewan Pers). hlm. 7

<sup>13</sup> Ashadi Siregar (2002) dalam makalah berjudul *Pengembangan Media Lokal* yang disampaikan pada Seminar Nasional *Being Local in National Context: Understanding Local Media and Its Struggle* di Universitas Kristen Petra, Surabaya, 14 Oktober 2002

<sup>14</sup> *ibid*

(atau karena terpaksa) adalah informasi hiburan yang ditawarkan media *mainstream*. Jurnalisme warga diharapkan mampu memberikan informasi yang dekat dengan warga. Jurnalisme warga juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar dan menjadi lebih kritis terhadap kebijakan lokal karena informasi yang demikian lebih penting dari sekedar *dagelan*.

Media warga sebenarnya dibuat karena lebih mudah diterima dan dipahami. Hal tersebut dikarenakan media warga sangat mengutamakan konteks budaya dan seni lokal atau daerah dan juga sesuai dengan penggunaan bahasa, nilai-nilai dan kebiasaan atau tradisi setempat. Jika konteksnya adalah lokal, maka jika publikasi dilakukan melalui internet yang notabene luas, maka media warga atau jurnalisme warga menjadi *over publication* sebab pemberitaan yang khusus dan terbatas (*segmented*) menjadi luas dan umum. Aspek budaya, seni lokal atau daerah, bahasa, nilai-nilai dan kebiasaan atau tradisi setempat merupakan faktor penting yang harus digaris bawahi. Dengan memerhatikan aspek-aspek tersebut, maka jurnalisme warga dapat dikembangkan bukan bagi pemodal tetapi bagi warga sekitar sebagai pembuat dan penikmat media tersebut. Dari uraian di atas jurnalisme warga merupakan aktivitas dari, oleh dan untuk warga. Ia mempunyai khalayak, media, bahasa dan ruang lingkup sendiri atau dengan kata lain dimensinya sendiri.

#### **IV. Jurnalisme Warga yang Indonesia Sebuah Pembaharuan Untuk Perkembangan Masyarakat**

Jurnalisme warga ialah ketika warga menggunakan saluran media untuk bekerjasama dalam informasi seputar kegiatan-kegiatan warga<sup>15</sup>. Melalui media warga tersebut diharapkan warga dapat *well informed* mengenai lingkungan terdekat mereka sebagai bagian dari hidup mereka sehari-hari. Hal tersebut bukan berarti informasi lain di luar lingkungan terdekat mereka tidak penting, tetapi warga yang tidak terbiasa dengan informasi sehat dan sesuai dengan kebutuhan mereka dapat belajar memaknai suatu berita. Dimulai dari yang dekat bukanlah hal yang buruk tetapi lebih kepada awal yang baik.

Saluran yang digunakan mungkin dapat disebut dengan media warga. Media yang dibuat oleh warga (jurnalis warga) dinilai lebih mudah diterima karena adanya penyesuaian dengan tradisi ataupun budaya setempat, hal tersebut memaksa media warga untuk menggunakan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat sekitar. Konten yang ada juga

---

<sup>15</sup> Joseph Straubhaar and Robert LaRose, 2008, *Media Now: Understanding Media, Culture and Technology*, Fifth Edition (USA: Thomson Wadsworth). hlm 96

disesuaikan dengan budaya setempat, karena dari itu dapat dikatakan bahwa jurnalisme warga pada dasarnya bersifat *segmented* karena hal-hal yang disampaikan dan khalayak yang dituju sangatlah partikular.

Secara teori, sekelompok manusia yang berada dalam lingkungan yang sama dengan interaksi sosial yang lebih sering daripada dengan yang berbeda lingkungan, umumnya memiliki kecenderungan yang sama terhadap informasi. Dengan adanya media warga seperti itu, warga dapat dengan yakin menentukan apa yang penting untuk mereka. Jurnalisme warga tidak akan disebut demikian jika dalam beritanya tidak menyebutkan warga mana yang terlibat disana. Terlebih ketika berita itu dibuat oleh warga dari daerah yang sama, maka tingkat kepercayaan khalayak terhadap berita tersebut akan lebih besar.

Jika demikian, dimana posisi budaya? Sebagaimana disebutkan bahwa media warga yang dibuat oleh para jurnalis warga dalam prosesnya memerhatikan tradisi, budaya, bahasa dan kebiasaan warga setempat. Hal tersebut dapat diartikan sebagai pertimbangan aspek budaya dalam penyelenggaraan jurnalisme warga. Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa budaya mampu mempengaruhi perilaku manusia dan seperti halnya dalam aktivitas jurnalisme warga. Budaya begitu kuat dikarenakan budaya itu sendiri adalah bagian dari manusia dan merupakan satu kesatuan, jadi secara otomatis aktivitas keseharian seseorang tidak terlepas dari budaya yang hidup dan berkembang dalam lingkungannya.

Dewan Pers sendiri mengharapkan jurnalisme warga dapat berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. PNPM Mandiri dalam kerangka Acuan Pelaksanaan Kegiatan Media Warga menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan, pengembangan, dan pemanfaatan media warga akan memberikan pembelajaran kritis dan menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki yang tinggi sehingga dapat terjamin keberlanjutannya. Artinya ialah dengan rasa memiliki terhadap lingkungan, maka suatu kelompok masyarakat akan dapat meneruskan keberlangsungan kelompoknya. Dalam era informasi yang terus berkembang saat ini, amatlah penting menggunakan media untuk perkembangan masyarakat. Berangkat dari sesuatu yang sederhana, media warga dapat menjadi wadah yang penting dalam menjaga identitas warga. Melalui pertimbangan budaya tersebut, maka masa depan jurnalisme warga itu sendiri di Indonesia diharapkan dapat menjadi gerbang kesadaran tiap individu bahwa mereka dapat menentukan sendiri apa yang penting bagi mereka serta berbagi pengalaman. Melalui semangat dalam berbagi informasi serta dalam upaya pengembangan diri dan kelompok, jurnalisme warga Indonesia diharapkan dapat berkembang.

Tradisi lisan sebagai bagian dari budaya yang hidup di masyarakat menjadi poin utama dalam karya tulis ini. Namun secara keseluruhan poin-poin yang ingin disampaikan adalah dalam menerapkan jurnalisme warga Indonesia, aspek-aspek budaya setempat perlu diperhatikan. Informasi tentulah harus bermanfaat, lalu dalam rangka menciptakan masyarakat yang *well informed* hingga pada kelompok kecil dalam masyarakat, jurnalisme warga hadir. Melalui pengalaman radio El Shinta, selain penyesuaian dengan tradisi setempat, aspek *oral tradition* ternyata menjadi pelopor jurnalisme warga. Kecenderungan masyarakat dalam bercerita ternyata berpengaruh pada pola mereka dalam menyampaikan informasi. Dengan demikian, jurnalisme warga bukan hanya sekedar menulis suatu kejadian dan mengunggahnya di internet, tetapi bertanggung jawab atas informasi tersebut. Aspek-aspek budaya setidaknya dapat menjadi filter tersendiri. Warga yang hendak membuat media mereka sendiri setidaknya paham akan budaya yang hidup dalam lingkungannya sehingga ia mampu membuat media warga yang sesuai dan bermanfaat, dengan warga setempat sebagai jurnalis tentunya. Memiliki khalayak sendiri, kecenderungan konten sendiri dengan budaya sebagai “kode etik” serta jurnalis sendiri, tidakkah itu berarti memiliki dimensi sendiri?

#### ***V. El Shinta Salah Satu Pelopor Jurnalisme Warga Indonesia<sup>16</sup>***

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai keinginan untuk selalu berbagi informasi kepada orang lain sehingga dapat dijadikan suatu pengalaman bersama yang dapat dipelajari. Mungkin hal tersebut yang ingin ditekankan Eddy Harsono selaku wakil pemimpin redaksi radio El Shinta dalam sesi wawancara. El Shinta telah memulai aktivitas berita yang melibatkan masyarakat dalam proses komunikasinya sejak sepuluh tahun yang lalu. Pada awalnya, El Shinta tidak mengenal kata *citizen journalism* sebelum menjadi fenomena dewasa ini. Bagi radio yang mengklaim sebagai radio milik masyarakat ini, menyediakan saluran bagi warga yang ingin memberitakan pengalaman mereka mengenai suatu kejadian, merupakan upaya pengembalian fungsi jurnalis itu sendiri sebagai kontrol masyarakat. Dengan masyarakat yang langsung terlibat, maka dengan sendirinya mereka akan berbagi kebutuhan yang menurut mereka penting dalam posisinya sebagai masyarakat.

Masyarakat yang tidak tersentuh media mainstream, akan lebih memilih media semacam ini sebagai saluran publikasi berita mereka. Budaya kolektif dan rasa ingin membantu walaupun kecil, menjadi pertimbangan sendiri bagi El Shinta dalam menyediakan saluran

---

<sup>16</sup> Sub-bab ini berdasarkan wawancara penulis dengan wakil pemimpin redaksi radio El Shinta, Eddy Harsono. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 13 Oktober 2010. Lama wawancara ialah 45 menit.



bagi warga ataupun masyarakat yang ingin berbagi. Bukan hanya faktor kedekatan lingkungan, tetapi aspek kebutuhan atas informasi yang sama sebagai sesama anggota masyarakat. Sebagaimana dicontohkan oleh Harsono, ketika lampu seorang warga padam, ia pasti ingin mengetahui penyebabnya dan berharap jika warga lain dimanapun mengalami hal yang sama, dapat mengatasinya. Kejadian semacam ini mungkin tidak akan dilirik oleh media mainstream, tetapi El Shinta hadir dan memberikan ruang bagi warga tersebut untuk menginformasikannya sehingga ia bisa berbagi pengalaman sekaligus mendapat solusi dari beragam individu yang pernah mengalami hal yang sama. El Shinta memang tidak serta merta menyiarkan begitu saja, tetapi memverifikasinya sebelum mengudara. Hal tersebut demi menghindari berita bohong.

El Shinta memang sudah menjadi bahan kajian beberapa mahasiswa dan media asing mengenai penerapan jurnalisme warga. Dengan melihat peluang untuk memberikan saluran bagi masyarakat yang ingin berbagi, El Shinta mencoba membantu masyarakat untuk bersuara mengenai hal yang mungkin dianggap orang dari kelas tertentu tidak penting, tetapi penting untuk mereka. Inti dari aktivitas ini ialah kebutuhan yang dirasa sama oleh masyarakat, dan media seperti radio hanya berposisi sebagai fasilitator yang menyediakan saluran bagi mereka. Kemasan dan bahasa yang sederhana serta semangat untuk berbagi informasi dan pengalaman menjadi semangat tumbuhnya El Shinta sebagai media masyarakat. Dengan melihat pengalaman El Shinta, diharapkan kedepannya penerapan jurnalisme warga di Indonesia dapat melihat beberapa aspek seperti budaya setempat, kebutuhan warga akan informasi yang dirasa penting bagi mereka serta semangat berbagi pengalaman hingga dapat menjadi pembelajaran tersendiri bagi yang mengonsumsi informasi tersebut. Jadi, jurnalisme warga merupakan kegiatan yang lebih dari sekedar pembuktian eksistensi pribadi karena telah banyak menulis ataupun menyusun kata-kata kemudian mempublikasikannya, tetapi mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan ketika dikonsumsi khalayak luas. Jika informasi yang disajikan sama dengan yang dikemas media mainstream, lalu untuk apa informasi yang disajikan oleh warga? Dengan ini diharapkan jurnalisme warga atau apapun namanya nanti, dapat memberikan informasi yang sehat dan memenuhi kebutuhan masyarakat walau sekecil apapun itu.

## Daftar Pustaka

Ashadi Siregar (2002) dalam makalah berjudul *Pengembangan Media Lokal* yang disampaikan pada Seminar Nasional *Being Local in National Context: Understanding Local Media and Its Struggle* di Universitas Kristen Petra, Surabaya, 14 Oktober 2002

Dewan Pers. (2009). *Jurnalisme Warga Mencerdaskan Masyarakat; Ciri Media di Masa Depan Menyerahkan Kontrol Kepada Publik*. *ETIKA* , 7.

Fooley, J MJ. (ed) (1997). Oral Tradition in South Asia. *Oral Tradition* , Volume 12. No. 1.

Koentjaraningrat. (2001). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kusumohamidjojo, B. (2009). *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Straubhaar, Joseph and Robert LaRose, (2008), *Media Now: Understanding Media, Culture and Technology, fifth edition*, USA: Thomson Wadsworth.

Wahl, Karin and Thomas Hanitzch, (ed). (2009). *The Handbook of Journalism Study*. New York: Routledge.

[www.wapedia.mobi/id/Tradisi\\_Lisan/](http://www.wapedia.mobi/id/Tradisi_Lisan/)

[www.educause.edu/eli](http://www.educause.edu/eli).

[www.wikipedia.com/citizenjournalism](http://www.wikipedia.com/citizenjournalism)

[www.oraltradition.org](http://www.oraltradition.org)

[www.theopennewsroom.com](http://www.theopennewsroom.com)